



# KEJATUHAN DAN HATI

## DENYUT ROMANSA DI TENGAH GEJOLAK REVOLUSI

Pameran “Kejatuhan dan Hati: Denyut Romansa di tengah Gejolak Revolusi” menghadirkan alternatif pembacaan atas novel Kejatuhan dan Hati yang ditulis oleh S. Rukiah. Karya-karya dalam pameran ini yang meliputi arsip karya, lini masa biografis, serta instalasi seni, lahir dari pertemuan antara sastra dengan seni, perjumpaan antara kerja-kerja riset historis dengan proses kreatif.

Kejatuhan dan Hati, pertama kali diterbitkan pada 1950, merupakan satu-satunya karya novel yang ditulis S. Rukiah. Melalui penceritaan tokoh utama Susi, novel tersebut menghadirkan narasi tentang Revolusi Kemerdekaan yang berbeda dari kebanyakan karya yang dilahirkan sastrawan Angkatan '45. S. Rukiah mengesampingkan narasi heroik yang maskulin, yang sarat dengan pertumpahan darah di medan perang. Ia menghadirkan pergolakan batin dan pikiran seorang perempuan muda dalam memaknai cinta yang berdenyut di antara pergolakan fisik dan gagasan selama Revolusi Kemerdekaan.

Kualitas kekaryaannya dan kedalaman pemikiran Kejatuhan dan Hati sempat meredup menyusul peristiwa Gerakan 30 September. Jejak-jejak merah S. Rukiah kami telusuri kembali dengan menggali karya-karyanya berupa puisi, prosa, esai, dan sastra anak yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 1947 sampai 1965, mencari arsip-arsip yang berkenaan dengan partisipasinya di organisasi Lekra dan redaksi Api Kartini, serta wawancara dengan narasumber terkait yang meliputi anggota keluarga serta peneliti sastra dan sejarah lintas generasi.

Kerja-kerja respons seni memungkinkan pembacaan yang lebih luas dan beragam terhadap gagasan yang tertuang dalam Kejatuhan dan Hati, konteks sejarah yang melingkupi, serta latar belakang kehidupan S. Rukiah yang menyerasap dalam karya tersebut. Kelima seniman yang terlibat, yakni Azisa Noor, Emmalou, Eyi Lesar, kolektif Gurat Sahabat, dan kolektif ruruKIDS menawarkan cara pembacaan serta luaran karya yang beragam penuh warna.

Di luar proyek pameran ini, para seniman memiliki medium dan fokus kekaryaannya sendiri-sendiri. Beragam fokus kekaryaannya itu kemudian menemukan jalannya masing-masing untuk memasuki lapisan demi lapisan konflik yang dihadapi oleh Susi. Persoalan keluarga, penemuan jati diri (coming of age), dan “cinta antara seorang dengan seorang” menjadi isu universal yang dipakai untuk mengenali karakter Susi. Melalui isu-isu itu pula para seniman memperkenalkan karakter Susi kepada publik hari ini.

Kejatuhan dan Hati merekam suara seorang perempuan di tengah Revolusi Kemerdekaan. Melalui interpretasi visual, para seniman mengajak kita menjelajahi “interior” tokoh Susi, mencari tahu dari mana suara itu berasal. Pendalaman Susi menjadi fokus para seniman dalam pameran ini. Para seniman merasa memiliki ikatan emosional dengan kegamangan, pertanyaan-pertanyaan, serta pendapat-pendapat Susi tentang keluarga, cinta, dan ide-ide tentang kebebasan yang beterbangan di udara pada masa awal kemerdekaan.

Rajutan kelindan yang mengisi pameran “Kejatuhan dan Hati: Denyut Romansa di tengah Gejolak Revolusi” menyalakan kembali semangat merah S. Rukiah yang sempat dijatuhkan, untuk terus kita hidupkan benderangnya.

Bagus Purwoadi & Dhianita Kusuma Pertiwi

**KARBON**

**RUBANAH**  
underground hub

**.this/PLAY**  
ART AND EXHIBITION DESIGN

